



**ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP AKSARA PENANGGALAN KALENDER
DALAM TRADISI KEAGAMAAN DI MALUKU DAN SUMATERA BARAT**
*(Semiotic Analysis of Calendar Calendar Activities in Religious Tradition in Maluku and
West Sumatra)*

Nur Apriani Nukuhaly¹ & Susi Hardila Latuconsina²

Institut Agama Islam Negeri Ambon

Jl Dr. H. Tarmizi Taher, STAIN, Ambon

Pos-el: nur.nukuhaly@gmail.com

Abstract

The people of Maluku and West Sumatra are two traditional areas that are very unique in performing religious rituals, but on the other hand, each has a calendar script to determine the beginning of religious activities. This research was conducted using a descriptive qualitative approach. The results show that the hatuhaha and takwin ulakan numbers have similarities, namely the takwin jum'atiah numbers (hatuhaha) and takwin ulakan numbers (west sumatra/padang parimana), both using urfi reckoning. In addition, there are differences in the takwin numbers Friday (hatuhaha) and takwin ulakan numbers (West Sumatra/Padang), namely, the first year in the Hijri calendar Hatuhaha is the year Alif 1 where 1 Muharram falls on a Friday so it is called the Friday number. 'atiah. While the first year in the reckoning of takwin ulakan is Alif 1 year, but 1 Muharram falls on Thursday. In addition, there are differences in the implementation of the calendar related to religious traditions and rituals between the Hatuhaha community and the Padang Parimana community.

Keywords: *Aksara, Calendar, Maluku, West Sumatra*

Abstrak

Masyarakat Maluku dan Sumatera Barat merupakan dua daerah adat yang sangat unik dalam melakukan ritual keagamaan, namun di sisi lain masing-masing memiliki naskah penanggalan penanggalan untuk menentukan awal kegiatan keagamaan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bilangan hatuhaha dan takwin ulakan memiliki persamaan yaitu bilangan takwin jum'atiah (hatuhaha) dan bilangan takwin ulakan (sumatera barat/padang parimana), keduanya menggunakan hisab urfi. Selain itu terdapat perbedaan angka takwin jumat (hatuhaha) dan takwin ulakan (Sumatera Barat/Padang), yaitu tahun pertama dalam penanggalan Hijriah Hatuhaha adalah tahun Alif 1 dimana 1 Muharram jatuh pada hari Jumat sehingga disebut nomor Jumat. 'atiah. Sedangkan tahun pertama dalam perhitungan takwin ulakan adalah Alif 1 tahun, tetapi 1 Muharram jatuh pada hari Kamis. Selain itu, terdapat perbedaan pelaksanaan penanggalan penanggalan terkait tradisi dan ritual keagamaan antara masyarakat Hatuhaha dengan masyarakat Padang Parimana.

Kata Kunci: *Aksara, Kalender, Maluku, Sumatera Barat*

PENDAHULUAN

Masyarakat Maluku dan Sumatera Barat merupakan dua daerah adat yang sangat unik dalam melakukan ritual keagamaan. Namun, pada sisi lain masing-masing memiliki aksara penanggalan kalender untuk menentukan awal kegiatan keagamaan. Provinsi Maluku yang berada di posisi wilayah Timur Indonesia dan Provinsi Sumatera Barat di wilayah bagian barat masih mempertahankan tradisi-tradisi keagamaan dan memiliki naska-naskah klasik

yang masih digunakan dan dipertahankan sampai saat ini. Ketertarikan dalam mengkaji aksara penanggalan kalender terhadap tradisi keagamaan bermula dari mengikuti acara keagamaan dilakukan kalangan komunitas muslim Hatuhaha di Negeri Pelauw, Pulau Haruku; Maluku Tengah. Mengamati masyarakat sedang mempersiapkan pelaksanaan ritual musiman yang dilaksanakan tiga tahun sekali. Kami melihat perhatian masyarakat begitu besar terhadap

pelaksanaannya, tradisi ini tidak dijumpai sebelumnya pada komunitas lain. Bahkan, selama menghadiri sejumlah ritual musiman yang tidak kalah menariknya di lakukan sesuai dengan penanggalan kalender. Sungguh terpesona melihat kelompok-kelompok masyarakat di sana setiap 3 bulan melakukan ritual, yang tidak dijumpai pada kelompok-kelompok masyarakat adat maupun komunitas agama umumnya di Maluku. Sedangkan di Kabupaten Padang Pariaman menariknya adalah terdapat penanggalan berbeda dengan sistem penanggalan Masehi. Penyebutan nama bulan pada kalender ini cukup aneh dan menggunakan nama yang sangat lokal. Kelokalan nama yang dimilikinya menggambarkan kekomplitan tradisi yang dilaksanakan dalam masing masing bulan ini. Penyebutan nama bulan juga terhitung dua belas, dimulai dari bulan sura, bulan sapa, bulan muluk, bulan adiak muluk, bulan adiak muluk kaduo, bulan caghai, bulan sambagheh, bulan lamang, bulan puaso, bulan gayo, bulan adiak gayo, dan bulan haji. Penyebutan nama bulan yang mengacu pada tradisi local seperti ini hanya terdapat di Kabupaten Padang Pariaman.

Acara keagamaan di Maluku maupun Padang Pariman seperti digambarkan di atas, menunjukkan bahwa kedua daerah sebut memiliki khazanah tradisional keagamaan, dan tentunya juga memiliki banyak manuskrip yang terkait dengan acara tradisi tersebut. Banyak manuskrip tersebar di dua daerah tersebut, terutama di Sumatra Barat, sebagaimana kajian Pramono [2018]. Sebagian besar naskah Minangkabau kepemilikannya bersifat pribadi dan kaum, maka keberadaan dan pelestarian naskah sangat dipengaruhi oleh sikap pemiliknya. Sikap pemilik naskah dapat dikategorikan dalam empat kelompok. Pertama, pemilik naskah yang masih menganggap naskah-naskah yang dikoleksinya sebagai benda

keramat. Kedua, pemilik naskah yang tahu bahwa naskah-naskah miliknya bernilai ekonomi dan dapat diperjualbelikan. Ketiga, pemilik naskah yang tidak paham bahwa naskah merupakan benda penting dan harus diselamatkan. Keempat, pemilik naskah yang paham dan terbuka terhadap upaya pelestarian dan penyelamatan naskah-naskah yang dimilikinya. Masih banyaknya masyarakat yang menganggap naskah naskah yang dimilikinya sebagai benda keramat, mengakibatkan peneliti sulit untuk mendapat akses terhadap naskah. Kendati isinya tidak pernah diketahui dan dimanfaatkan oleh khalayak umum, tetapi naskah baru dapat dilihat jika melalui syarat-syarat tertentu. Oleh karena dianggap keramat, maka naskah biasanya disimpan di tempat-tempat yang agak sulit dijangkau, seperti di atas pagu atau di dalam kotak yang tidak pernah dibuka.

LANDASAN TEORI

1. Teori Semiotika

Teori yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian Aksara Penanggalan Kalender terhadap Tradisi Keagamaan di Maluku dan Sumatra Barat, menggunakan teori dan konsep semiotika sebagaimana dijelaskan berikut. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, jadi dalam dunia sastra semiotik adalah analisis karya sastra yang mengacu pada sistem tanda yang ada di dalam karya sastra Luxemburg dkk. (diterjemahkan Hartoko 1982: 44). Menurut Berger (2013: 22) semiotika adalah ilmu tentang tanda, tanda yang dimaksudkan adalah tanda apa saja. Semiotik juga bisa dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda pada kelompok teks tulis ataupun teks lisan (Perron 2005: 1). Nama lain dari semiotika adalah semiologi (Santoso 1993:2), keduanya memiliki pengertian yang sama yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Semiotika maupun

semiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Teeuw (dalam Santoso 1993:3) memberi batasan semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Semiotika adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat.

Pada dasarnya istilah semiologi dan semiotika mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya, mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata semiotika, dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi. Namun yang terakhir, semakin jarang dipakai jika dibandingkan dengan yang pertama.

Bagi Peirce (dalam Zaimar, 2008:3) yang merupakan ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan melalui tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar melalui tanda. Dalam pemikirannya, logika sama halnya dengan semiotika dan dapat diterapkan pada segala macam tanda. Menurut Luxemburg, Bal, dan Weststeijn (1989:44) semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangan. Dengan demikian bahasa pun dapat dinamakan semiotik. Zoest (1990:1) berpendapat bahwa semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda.

2. Konsep Aksara dan Manuskrip

Sistem penulisan dalam suatu bahasa menjadi penting dalam bentuk tanda maupun simbol. Pola penulisan biasanya kita kenal dengan aksara, berperan penting dalam mengabadikan sebuah naskah tulisan dalam

bentuk manuskrip yang ditulis oleh para ulama zaman dahulu dengan menggunakan huruf arab latin. Penulisan manuskrip naskah melalui perjalanan yang sangat panjang dalam perubahan dan pembaharuan pola tulisan yang kita kenal saat ini. Aksara penulisan yang dilakukan para ulama menunjukkan bahwa mereka memiliki ilmu pengetahuan yang sangat dalam. Sebagaimana dapat kita lihat pada manuskrip yang menyebar di nusantara dan masih terpelihara sampai saat ini.

Pentingnya aksara bagi manusia sebagai alat komunikasi sebagaimana dikemukakan Ellya Roza [2017: 178-19] bahwa aksara berguna untuk menuliskan sesuatu atau berbagai ide dan gagasan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang agar dapat diketahui oleh orang atau kelompok lain. Artinya aksara merupakan salah satu perwujudan dari bahasa manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia karena interaksi masyarakat akan tidak berarti jika tidak diiringi dengan bahasa. bahasa hadir bersamaan dengan sejarah sosial komunitas-komunitas yang dalam pengertian modern disebut masyarakat atau bangsa. Oleh karena itu pemahaman mengenai bahasa menjadi hal pokok bagi manusia karena bahasa adalah akar daripada suatu kehidupan dalam kegiatan sosial yang dilakukan manusia sebagai makhluk yang berakal dan berilmu.

Landasan teori berisi seluruh teori yang digunakan. Penulisan tidak perlu panjang lebar, namun hanya pokok/konsep dari masing-masing teori yang digunakan. Penulisan anak subbab untuk teori menggunakan penomoran angka Arab (1, 2, 3 dst) dicetak tebal, anak dari anak subbab menggunakan penomoran huruf kecil (a, b, c dst) dicetak tebal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Lokasi Penelitian terkait dengan penelitian ini yaitu pada dua tempat yaitu di Provinsi Maluku yaitu Kabupaten Maluku Tengah Kecamatan Pulau Haruku Desa Pelauw dan Provinsi Sumatra Barat yaitu Kabupaten Padang Pariaman Kecamatan Ulakan Tapakis Desa Nagari Ulakan. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

1. Aksara Bilangan Hatuhaha

Masyarakat Hatuhaha memiliki ragam tradisi dan ritual di mana mereka sangat teguh dalam melaksanakan ritual adat. Keberadaan tradisi dan ritual pada masyarakat Hatuhaha ada kaitannya dengan masuknya ajaran Islam yang dikombinasikan dengan sejumlah "variasi ritual". Siapa pun termasuk juru dakwah zaman dahulu, faham bahwa memasukkan sebuah pandangan baru ke sebuah masyarakat dengan tradisi adat kuat tak bisa serta merta. Begitu pun halnya dengan masyarakat di jazirah Hatuhaha. Ragam tradisi dan ritual pada masyarakat Uli Hatuhaha merupakan persekutuan adat dan agama yang terdiri dari 5 (lima) negeri yaitu Pelauw (Matasiri), Rohomoni (Mandalise), Hulaliu (Haturessy), Kabau (Samasuru) dan Kailolo (Sahapori). Kenapa Islam di Pulau Haruku dalam sejumlah ritualnya mengambil bentuk yang berbeda? Jawabannya sama seperti Islam di bagian nusantara yang lain. Di Indonesia, Islam memang mengalami banyak "pelokalan" oleh kearifan setempat. Meski secara substansi sama yakni mengakui ketauhidan dan Muhammad sebagai rasul-Nya,

namun secara bentuk dapat mengambil variasi yang berbeda-beda dalam ritual adat istiadat. Aksara Hatuhaha memiliki ciri khas tersendiri dapat di gambarkan sebagai berikut:

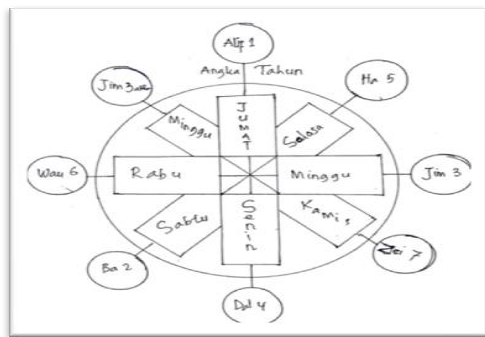
a. Aksara Penanggalan Hatuhaha

Sebagai salah satu persekutuan adat di Maluku, *Hatuhaha* memiliki berbagai macam adat istiadat, budaya dan tradisi yang telah lama ada dan terus dijaga serta dilestarikan, seperti; *Ma'atenu Pakapita* (Cakalele), Ziarah Karamat, *Ma'atolo Bilangan* (Penentuan Hari-hari Besar Islam Hatuhaha) dan lain sebagainya. Tradisi *Ma'atolo Bilangan* biasanya dilaksanakan oleh pemuka-pemuka adat Hatuhaha setiap tanggal 1 Muharram. Tradisi ini hamper mirip dengan Sidang Isbat yang biasanya diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI untuk menentukan jatuhnya awal bulan puasa dan hari raya Idul Fitri. Pada pertemuan tersebut dibuatkan kalender hari-hari besar Islam Hatuhaha untuk 1 (satu) tahun berjalan. Hari-hari besar Islam Hatuhaha tersebut antara lain; tahun baru Islam, bulan puasa, hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad SAW dan lain sebagainya. Kalender Hatuhaha kemudian disebarkan ke berbagai Rumah Soa/Rumah adat di wilayah Hatuhaha sebagai patokan waktu-waktu beramal bagi masyarakat Hatuhaha.

b. Bentuk Aksara

Huruf Arab mempunyai suatu kekhususan dan keunikan, karena selain bermakna sebagai kaidah penyusunan kata dan bahasa, ia dapat menjadi simbol-simbol yang bersifat seni, budaya, bilangan maupun pada akhirnya menyangkut simbol-simbol spritual. Bahkan sejatinya, simbol huruf telah merupakan suatu hasil dari olah spritual sebagai pengetahuan tertinggi yang mensintesis kaidah pengenalan geometri dan bentuk, bilangan dan akhirnya menjadi huruf, sampai manusia pun mengungkap

berbagai cerita. Karena dikembangkan dengan sintesis intuitif dan akal pikiran yang optimum, maka huruf-huruf Arab Hijaiyah bukan sekedar huruf semata. Huruf Arab yang mempunyai ciri geometris dan simbolis dapat mempunyai makna sebagai huruf dan simbol geometris. Untuk menggambarkan bentuk Aksara Penanggalan Hatuhaha memang sangat sulit. Hal ini terkait dengan akses untuk melihat naskah asli yang tersimpan. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Aksara penanggalan Hatuhaha yang dibentuk dan digambarkan dalam Papan Bilangan di atas terdiri dari 8 angka tahun yakni Alif 1, Ha 5, Jim 3 Awal, Zei 7, Dal 4, Ba 2, Wau 6 dan Jim 3 Akhir.

a. Nilai Gematrik Huruf Arab dan Latin

Dalam melihat aksara kalender Hatuhaha terdapat huruf latin dan arab serta menggunakan hari yang terdapat dalam kalender masehi maupun hijiriyah hal ini dapat di lihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Nilai Gematrik Huruf Arab dan Latin

No	Huruf arab	Latin	Nilai gematrik	Nama hari
1	ا	A	1	Jum'at
2	ب	B	2	Sabtu
3	ج	G	3	Minggu
4	د	D	4	Senin
5	هـ	H	5	Selasa
6	و	W	6	Rabu
7	ز	Z	7	Kamis

8	HH	8
9	TT	9
10	Y	10
11	K	20
12	L	30
13	M	40
14	N	50
15	S	60
16	'A	70
17	F	80
18	SS	90
19	Q	100
20	R	200
21	Sh	300
22	T	400
23	Th	500
24	Kh	600
25	Dh	700
26	DD	800
27	ZZ	900
28	Gh	1000

b. Filosofi Bentuk dan Makna Aksara Bilangan Hatuhaha.

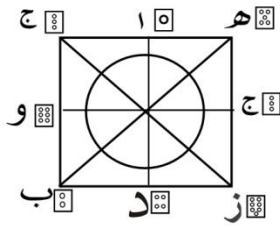
Aksara penanggalan (papan bilangan) merupakan sebuah perangkat yang terdiri dari 8 angka tahun adalah petunjuk waktu pelaksanaan tradisi-tradisi adat di Hatuhaha. Setiap angka tahun menunjukkan waktu pelaksanaan tradisi adat dan ritual keagamaan. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Nama Hari dalam Bilangan Juma'tiyah

Dalam kalender aksara Hatuhaha di istilahkan dengan bilangan Jum'atiyah mengikuti hari dalam kalender hijiriyah.

2. Papan Bilangan Jum'atiyah

Kalender aksara Hatuhaha yang terdapat pada tabel 4.3 di atas dalam membuat perhitungan dalam acara tradisi dan ritual keagamaan maupun menentukan hari besar Islam, mengacu pada papan bilangan Jum'atiyah sebagaimana tergambar pada Gambar berikut.



Gambar 2. Papan Bilangan Jum'atiah

Keterangan:

Tahun Basitah/Tahun Biasa : 354 hari

Tahun Kabisah/Tahun Panjang : 355 hari (Ha 5, Da 14 dan Zey 7)

3. Nama Bulan Hijriyah

Sistem kalender Islam disebut dengan kalender Hijriyah. Sistem penanggalan dalam menentukan ritual-ritual keagamaan di Hatuhaha yang terdapat dalam aksara bilangan Hatuhaha mengacu pada kalender Hijriyah. Sebagaimana tergambara pada tabel berikut.

Tabel 2. Nama Bulan Hijriyah

Muharram	30	29	Safar
Rabiul Awal	30	29	Rabiul Akhir
Jumadil Awal	30	29	Jumadil Akhir
Rajab	30	29	Sya'ban
Ramadhan	30	29	Syawal
Zulkaedah	30	29	Zulhijja

4. Makna Bilangan Jum'atiah

Dari hasil penelitian terhadap aksara penanggalan kalender Hatuhaha di temukan makna sangat dalam dan hakiki yang mengandung makna tarekat dan ma'rifat yang terdapat dalam setiap simbol/kode aksara penanggalan dipercaya oleh masyarakat Hatuhaha. Hal ini dapat di jelaskan dari masing-

masing huruf dalam papan bilangan maupun bilangan Jum'atiah sebagai berikut:

- Tahun Alif 1, hari Jum'at, nabi Muhammad SAW, Ilmunya Sabar, mengeluarkan surga, istana di dalam diri kita, yaitu pertemuan suami isteri
- Tahun Ba 2, hari Sabtu, nabi Idris as, ilmunya yakin, mengeluarkan siang dan malam, istananya kaki dua dan tangan dua.
- Tahun Jim 3, hari Minggu, nabi Ibrahim as, ilmunya ainul yakin, mengeluarkan luhi dan kalam jadi sifat, istananya nyawa dan badan.
- Tahun Dal 4, hari Senin, nabi Isa as, ilmunya hakul yakin, mengeluarkan kursi istana hati dan jantung.
- Tahun Ha 5, hari Selasa, nabi Musa as, ilmunya kamalul yakin, mengeluarkan akhirat bagi mukmin, istana amal masuk diri.
- Tahun Wau 6, hari Rabu,
- Tahun Zei 7, hari Kamis, nabi Nuh, ilmunya nisai, mengeluarkan dunia ini, istana mani laki-laki dan mani perempuan.

Jika diamati dan dianalisis secara seksama maka bentuk bulat pada papan kalender Hatuhaha (lihat Tabel 1) dapat diartikan sebagai rahim perempuan yang merupakan perwujudan dari kelahiran manusia. Diawali dengan pertemuan suami istri.

5. Fungsi Bilangan Jum'atiah

Kalender aksara Hatuhaha memiliki fungsi dalam menentukan suatu acara tradisi dan ritual keagamaan maupun menentukan hari besar Islam, mengacu pada papan bilangan Jum'atiah. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1 Muharram (Pindah Tahun)
- Hiti Huran Ta'alasi Manian (1 Safar)
- Bersih Keramat sebelum Maulid
- Hiti Huran Manian (1 Rabiulawal)

- e. Manuamata minaeru (sembelih ayam maulid awal)
- f. Manuamata murinyeru (sembelih ayam maulid akhir)
- g. Masalata (sembelih ayam)
- h. Mamusut (Penutup bulan maulid)
- i. Hiti huran Patimah
- j. Sembelih ayam Patimah
- k. Tutup kepala (Ma'ahuu uru)
- l. HitihuraTa'alasi (1 syaban)
- m. Cuci keramat
- n. Asyaru puasa / bulan puasa (1 Ramadhan)
- o. Malam 7 likur (kurauwolo)
- p. Asyaru Siha / Hari Raya Idul Fitri (1 syawal)
- q. Hiti huran haji (1 dzulhijjah)
- r. Hari raya haji (asyaru Hajia)

6. Hubungan Aksara Penanggalan dengan Tradisi dan Ritual

Dalam penanggalan Hatuhaha, ada 8 angka tahun yang mendasari atau menjadi patokan pengkalenderan dalam pelaksanaan tradisi dan ritual agama dan adat di wilayah Hatuhaha yaitu:

a. Alif 1

Tahun Alif 1 adalah tahun pertama dalam kalender Hatuhaha. Tahun ini jatuh atau dimulai pada hari Jum'at dan berakhir pada hari senin. Hubungan aksara tahun dengan pelaksanaan tradisi yakni jika tahun Alif 1 maka tanggal 1 Muharram jatuh pada hari jum'at, 1 Rabiul Awal jatuh pada hari senin, pemotongan ayam dalam memperingati Maulid Nabi (12 Rabiul Awal) jatuh pada hari kamis dan jum'at, *Asyaru puasa* (puasa pertama) jatuh hari selasa, *kunta* (14 Ramadhan) jatuh hari selasa, *kamala irai* (27 Ramdhan) jatuh pada hari minggu, hari Raya Idul Fitri (1 Syawal) jatuh hari Jum'at dan *kambing mati* (Hari Raya Idul Adha/10 Dzulhijjah) jatuh pada hari Rabu.

b. Ha 5

Tahun kedua Ha 5 jatuh atau dimulai pada hari selasa dan berakhir pada hari sabtu. Hubungan aksara tahun dengan pelaksanaan tradisi yakni jika tahun Ha 5 maka tanggal 1 Muharram jatuh pada hari selasa, 1 Rabiul Awal jatuh pada hari jum'at, pemotongan ayam dalam memperingati Maulid Nabi (12 Rabiul Awal) jatuh pada hari senin dan jum'at, *Asyaru puasa* (puasa pertama) jatuh hari sabtu, *kunta* (14 Ramadhan) jatuh hari sabtu, *kamala irai* (27 Ramdhan) jatuh pada hari kamis, hari Raya Idul Fitri (1 Syawal) jatuh hari selasa dan *kambing mati* (Hari Raya Idul Adha/10 Dzulhijjah) jatuh pada hari minggu.

c. Jim 3 Awal

Tahun ke-3 Jim 3 Awal jatuh atau dimulai pada hari minggu dan berakhir pada hari rabu. Hubungan aksara tahun dengan pelaksanaan tradisi yakni jika tahun Jim 3 Awal maka tanggal 1 Muharram jatuh pada hari minggu, 1 Rabiul Awal jatuh pada hari rabu, pemotongan ayam dalam memperingati Maulid Nabi (12 Rabiul Awal) jatuh pada hari sabtu dan jum'at, *Asyaru puasa* (puasa pertama) jatuh hari minggu, *kunta* (14 Ramadhan) jatuh hari minggu, *kamala irai* (27 Ramdhan) jatuh pada hari jum'at, hari Raya Idul Fitri (1 Syawal) jatuh hari rabu dan *kambing mati* (Hari Raya Idul Adha/10 Dzulhijjah) jatuh pada hari senin.

d. Zei 7

Tahun ke-4, Zei 7 jatuh atau dimulai pada hari kamis dan berakhir pada hari minggu. Hubungan aksara tahun Zei 7 dengan pelaksanaan tradisi yakni jika tahun Zei 7 maka tanggal 1 Muharram jatuh pada hari kamis, 1 Rabiul Awal jatuh pada hari minggu, pemotongan ayam dalam memperingati Maulid Nabi (12 Rabiul Awal) jatuh pada hari rabu dan kamis, *Asyaru puasa* (puasa pertama) jatuh hari

senin, *kunta* (14 Ramadhan) jatuh hari senin, *kamala irai* (27 Ramadhan) jatuh pada hari sabtu, hari Raya Idul Fitri (1 Syawal) jatuh hari kamis dan *kambing mati* (Hari Raya Idul Adha/10 Dzulhijjah) jatuh pada hari selasa.

e. Dal 4

Tahun ke-5, Dal 4 jatuh atau dimulai pada hari senin dan berakhir pada hari jum'at. Hubungan aksara tahun Dal 4 dengan pelaksanaan tradisi yakni jika tahun Dal 4 maka tanggal 1 Muharram jatuh pada hari senin, 1 Rabiul Awal jatuh pada hari kamis, pemotongan ayam dalam memperingati Maulid Nabi (12 Rabiul Awal) jatuh pada hari minggu dan senin, *Asyuru puasa* (puasa pertama) jatuh hari jum'at, *kunta* (14 Ramadhan) jatuh hari jum'at, *kamala irai* (27 Ramadhan) jatuh pada hari rabu, hari Raya Idul Fitri (1 Syawal) jatuh hari senin dan *kambing mati* (Hari Raya Idul Adha/10 Dzulhijjah) jatuh pada hari sabtu.

6. Ba 2

Tahun ke-6, Ba 2 jatuh atau dimulai pada hari sabtu dan berakhir pada hari selasa. Hubungan aksara tahun Ba 2 dengan pelaksanaan tradisi yakni jika tahun Ba 2 maka tanggal 1 Muharram jatuh pada hari sabtu, 1 Rabiul Awal jatuh pada hari selasa, pemotongan ayam dalam memperingati Maulid Nabi (12 Rabiul Awal) jatuh pada hari jum'at dan sabtu, *Asyuru puasa* (puasa pertama) jatuh hari rabu, *kunta* (14 Ramadhan) jatuh hari rabu, *kamala irai* (27 Ramadhan) jatuh pada hari senin, hari Raya Idul Fitri (1 Syawal) jatuh hari sabtu dan *kambing mati* (Hari Raya Idul Adha/10 Dzulhijjah) jatuh pada hari kamis.

7. Wau 6

Tahun ke-7, Wau 6 jatuh atau dimulai pada hari rabu dan berakhir pada hari sabtu. Hubungan aksara tahun Wau 6 dengan pelaksanaan tradisi Hatuhaha yakni jika tahun Wau 6 maka tanggal 1 Muharram

jatuh pada hari rabu, 1 Rabiul Awal jatuh pada hari sabtu, pemotongan ayam dalam memperingati Maulid Nabi (12 Rabiul Awal) jatuh pada hari selasa dan rabu, *Asyuru puasa* (puasa pertama) jatuh hari minggu, *kunta* (14 Ramadhan) jatuh hari minggu, *kamala irai* (27 Ramadhan) jatuh pada hari jum'at, hari Raya Idul Fitri (1 Syawal) jatuh hari rabu dan *kambing mati* (Hari Raya Idul Adha/10 Dzulhijjah) jatuh pada hari senin.

8. Jim 3 Akhir

Tahun ke-8, Jim 3 Akhir jatuh atau dimulai pada hari minggu dan berakhir pada hari kamis. Hubungan aksara tahun Jim 3 Akhir dengan pelaksanaan tradisi yakni jika tahun Jim 3 Akhir maka tanggal 1 Muharram jatuh pada hari minggu, 1 Rabiul Awal jatuh pada hari rabu, pemotongan ayam dalam memperingati Maulid Nabi (12 Rabiul Awal) jatuh pada hari sabtu dan minggu, *Asyuru puasa* (puasa pertama) jatuh hari kamis, *kunta* (14 Ramadhan) jatuh hari kamis, *kamala irai* (27 Ramadhan) jatuh pada hari selasa, hari Raya Idul Fitri (1 Syawal) jatuh hari minggu dan *kambing mati* (Hari Raya Idul Adha/10 Dzulhijjah) jatuh pada hari jum'at.

b. Tradisi dan Ritual Keagamaan Dalam Penanggalan Kalender

Tradisi dan ritual pada masyarakat merupakan proses penting untuk melihat cara kelompok-kelompok masyarakat mengkonkritkan hal-hal abstrak terkait pandangan hidup dan kepercayaan mereka. Tradisi dan Ritual komunal menarik dikaji karena dalam setiap pelaksanaannya terdapat sejumlah nilai yang mengatur kehidupan kelompok-kelompok masyarakat pendukung ritual tersebut. Tidak mengherankan jika ritual dalam kehidupan masyarakat yang dianggap merupakan hal biasa, tapi mengandung nilai spritual yang sangat tinggi, Melalui

tradisi dan ritual masyarakat membangun hubungan erat karena, kelompok-kelompok pelaksana ritual mengkomunikasikan dan merefleksikan eksistensi mereka melalui berbagai simbol, yang sarat makna dan sekaligus juga menjadi penanda identitasnya. Tradisi dan Ritual memiliki posisi penting karena pada hakekatnya ritual merupakan media untuk memediasi dua atau lebih entitas yang berbeda, yang di satukan dalam aktivitas yang melibatkan banyak unsur dan komponen di dalamnya. Hasil temuan penelitian terhadap tradisi dan ritual keagamaan di Hatuhaha Kabupaten Maluku Tengah terdapat 18 acara tradisi dan ritual. Namun dalam pembahasannya hanya menjabarkan 3 [tiga] kategori yang sangat meriah yaitu:

a. *Ma'atenu* (Tarian Cakalele)

Ma'atenu atau disebut juga sebagai cakalele adat adalah tradisi dan ritual khas masyarakat Hatuhaha di Pulau Haruku Maluku Tengah. Ritual ini telah dilaksanakan lebih dari 100 tahun, dan secara rutin dilakukan di negeri Pelauw tiga tahun sekali sesuai dengan penanggalan kalender. Secara umum siklus ritual-ritual dalam masyarakat adalah satu tahun sekali, tetapi *ma'atenu* adalah tiga tahun sekali. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam praktik penyelenggaraan ritual dan perhitungan waktunya di kalangan orang hatuhaha di negeri Pelauw. Dari percakapan dengan informan di Pelauw diketahui bahwa waktu pelaksanaan *ma'atenu* sudah ditentukan sejak orang tua-tua, dan setiap pelaksanaan *ma'atenu* jatuh pada hari kamis. Disebut juga bahwa pada masyarakat Uli Hatuhaha terdapat tradisi menentukan waktu-waktu ritual dan perayaan keagamaan yang ditentukan bersama oleh para tua-tua dengan keputusan raja dan imam Hatuhaha. Perhitungan dalam penanggalan kalender

Hatuhaha disebut dengan nama *tolobilangan* sebagaimana diuraikan pada pada papan bilangan. Berdasarkan hasil wawancara para informan, Mengacu pada cerita masyarakat Pelauw yang menghubungkan pelaksanaan *ma'atenu* dengan pelaksanaan perang antara komunitas setempat yang telah memeluk agama Islam dengan komunitas dari luar yang ingin menyebarkan agama Kristen maka dapat disebut bahwa *ma'atenu* adalah ritual perlawanan yang menceritakan keperkasaan masyarakat Hatuhaha memperjuangkan eksistensi Agama (Islam), sekaligus melawan hegemoni kelompok lain, terutama orang-orang Portugis dan Belanda yang ingin menguasai mereka. Oleh karena itu kiranya jelas bagi kita bahwa konteks historis kehadiran *ma'atenu* adalah perang melawan kolonialisme dan imperialisme yang mengikutsertakan misi kristenisasi oleh orang-orang.

b. *Aroha* (Perayaan Maulid Nabi Muhammad)

Aroha atau secara umum dikenal sebagai perayaan Maulid Nabi Muhammad biasa dilaksanakan pada negeri-negeri Muslim di Maluku Tengah seperti Kailolo, Rohomoni dan Kabau di Pulau Haruku serta negeri Tulehu di Pulau Ambon, tetapi ritual *aroha* di negeri Pelauw dilaksanakan berbeda dengan yang dilaksanakan pada negeri-negeri muslim lainnya di Maluku Tengah. Saya berkesempatan mengikuti *aroha* di Pelauw tahun 2011, dan melihat bahwa *aroha* di laksanakan secara meriah, ada banyak anak negeri Pelauw di Ambon dan sekitarnya, maupun di luar Maluku yang pulang khusus untuk pelaksanaan *aroha*, karena pelaksanaan *aroha* memiliki makna tersendiri bagi kehidupan mereka. Pelaksanaan *aroha* di Pelauw dilakukan dengan tujuan ganda yakni, (1) sebagai peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad (2) sebagai peringatan kematian

Nabi, dan (3) penghormatan terhadap roh-roh para leluhur.

c. Ma'amara Tenu'no

Tradis dan ritual pada masyarakat Pulauw banyak ragam. Salah satunya adalah Upacara adat *tenun* ini dilaksanakan setiap tiga tahun sekali dan telah ada sejak pertengahan abad ke-17 Masehi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa upacara ini penuh dengan hal-hal yang bersifat sakral dan magis, yang mempunyai makna mengisahkan atau melukiskan awal kejadian "struktural" masyarakat Pulauw Peserta yang ikut dalam tarian ini adalah empat orang gadis yang mewakili empat kelompok besar.

2. Aksara Hisab Bilangan Takwin Ulakan

Mengkaji Hisab Takwim Ulakan yang terdapat dalam manuskrip yang ditemukan merupakan karya besar Syeikh Burhanuddin sosok ulama yang berpengaruh dan berjasa dalam mengembangkan ajaran Islam di Minangkabau. Banyaknya khazanah naskah Minangkabau yang tersebar di beberapa tempat sebagaimana hasil kajian Pramono [2018; 7-8]. Bahwa naskah yang ditulis merupakan hasil dari tradisi intelektual ulama-ulama lokal. Naskah-naskah itu ditulis dan disalin di surau-surau yang beraliran tarekat tertentu. Pada waktu itu, surau menjadi institusi penting dalam proses transmisi pengetahuan dan keterampilan, baik yang terkait dengan Islam maupun adat dan kesenian Minangkabau. Salinan ini pula yang nanti akan dibawa pulang kampung setelah menyelesaikan pendidikan di surau tersebut.

a. Bentuk Hisab Bilangan Takwin Ulakan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap manuskrip hisab takwim Ulakan dan wawancara dengan Tuanku Khalifah ke 18. Menjelaskan bahwa teks Hisab Bilangan

Takwin merupakan panduan penentuan awal bulan hijriyah, pemahaman dalam penentuan awal Ramadhan dan berhari raya serta landasannya penentuan hari-hari besar Islam. Dijelaskan juga bahwa Surau Calau merupakan pusat penentuan awal Ramadhan dan berhari Raya bagi penganut Tarekat Syatariah untuk daerah Sijunjung dan Dharmasraya dari dahulu hingga sekarang. takwim di Surau Calau sudah berlangsung secara turun temurun dari Syekh Abdul Pengamalan hisab Wahab sampai hari ini. Tuanku Khalifah ke 18 menjelaskan juga bahwa berbeda dengan penanggalan kalender Masehi, di Kabupaten Padang Pariaman terdapat penanggalan berbeda dengan sistem penanggalan Masehi. Penyebutan nama bulan pada kalender ini cukup aneh dan menggunakan nama yang sangat lokal. Kelokalan nama yang dimilikinya menggambarkan kekomplitan tradisi yang dilaksanakan dalam masing-masing bulan ini. Penyebutan nama bulan juga terhitung dua belas, dimulai dari *bulan sura*, *bulan sapa*, *bulan muluk*, *bulan adiak muluk*, *bulan adiak muluk kaduo*, *bulan caghai*, *bulan sambagheh*, *bulan lamang*, *bulan puaso*, *bulan gayo*, *bulan adiak gayo*, dan *bulan haji*. Penyebutan nama bulan yang mengacu pada tradisi lokal seperti ini hanya terdapat di Kabupaten Padang Pariaman.

b. Makna Hisab Bilangan Takwin Ulakan

Bilangan Takwin Ulakan seperti dijelaskan diawal serupa dengan bilangan Juma'tiyah di Uli Hatuhaha, tepatnya Negeri Pulauw yang didasarkan pada kalender Islam, dan sama - sama pula mengalami pelokalan disebabkan oleh variasi budaya dan adat istiadat setempat. Jika bilangan juma'tiyah di mulai dengan A Ha Ja Za Da Bu Wa Ja maka 1 muharam dimulai dengan hari jumat sehingga disebut bilangan jumatiyah, hal ini berbeda dengan bilangan atau hisab Takwin Ulakan di Padang Pariaman yaitu A Ha Ja Za

Da Bu Wa Da yang 1 muharamnya dimulai pada hari Kamis sehingga disebut bilangan Hamsiyah. Pada saat wawancara bersama tuangku syekh ke 15, tidak dapat ditemukan makna yang lebih terhadap tiap bentuk Takwin yang digunakan. Dengan dalil bahwa bentuk yang digunakan adalah bentuk-bentuk yang sudah ditetapkan oleh syekh Burhanuddin berdasarkan patokan lahir dan hijrah Rasulullah dari Makah ke Madinah, perhitungan hisab secara Islam dengan rumus huruf tahun ditambah huruf bulan untuk menentukan awal bulan, misalnya, untuk menentukan 1 Syaban yaitu $H5 + Dal4$. dan kemudian diteruskan oleh pengikut pengikutnya dalam pelaksanaan tradisi yang dilaksanakan di Ulakan. Tahun Alif 1, dimulai pada hari Kamis dan berakhir di hari Jumat. Tahun Ba 2, hari Jum'at dan diakhiri pada hari Jumat. Tahun Jim 3, hari Sabtu dan berakhir di hari Sabtu, hari Minggu merupakan hari dimulainya Tahun Dal 4, dan berakhir di hari Minggu yang menjadi awal Tahun Ha 5, hari Senin, Tahun Wau 6, hari Selasa, dan Tahun Zei 7, hari Rabu.

c. Fungsi Hisab Bilangan Takwin Ulakan

Hisab takwin ini berfungsi sebagai patokan untuk menentukan waktu kegiatan *mancaliak bulan* (melihat awal bulan/rukyatul hilal)¹ Muharram, puasa bulan Rajab, penentuan awal Ramadhan dan Syawal, sholat *ampek puluah* pengganti ibadah Haji bagi mereka yang belum mampu ke tanah suci, hari Raya Haji dan lain sebagainya. Berdasarkan pengamatan lapangan dan hasil wawancara dapat digambarkan bahwa penanggalan kalender dalam menentukan tradisi keagamaan dapat di jelaskan bahwa dari masing-masing kedua belas bulan terdapat hari-hari tertentu yang harus diperingati dan dihindari. Bulan *sura* dilarang mengadakan pesta perkawinan, tetapi diwajibkan *mendoa sura* terhitung sejak

masuknya bulan hingga sepuluh hari kedepan. Pada bulan ini dilaksanakan tradisi *batabuik* dan pacuan kuda.

d. Tradisi dan Ritual Keagamaan Dalam Penanggalan Kalender

Dalam Kalender Islam terdapat 12 bulan, setiap bulan penyebutannya berbeda-beda sesuai dengan dialek masyarakat setempat. Setiap bulan dalam kalender hijriyah masyarakat Padang Pariaman melakukan tradisi dan ritual dengan beragam acara, dalam kajian ini hanya menggambarkan 8 [delapan] tradisi dan ritual yang sangat menarik dan ramai yaitu sebagai berikut:

1. Bulan Sura (Muharam)

Masyarakat Padang Pariaman memiliki tradisi dan ritual yang sakral dan unik. Setiap bulan Muharram masyarakat diharuskan mensucikan diri dari kesalahan masa lalu. Bulan ini menurut pandangan Islam termasuk salah satu bulan yang diharamkan untuk melakukan peperangan dan perbuatan jahat. *Sura* sendiri berasal dari bahasa Arab Syahrulloh (bulan Allah) yang artinya bulan yang disucikan Allah yang mana pada bulan ini identik dengan kesunyian dan peribadatan. Oleh karenanya, pada awal bulan ini masyarakat diwajibkan *mendoa sura* terhitung sejak masuknya bulan hingga sepuluh hari kedepan. Karena kesucian bulan ini masyarakat pun dilarang mengadakan pesta perkawinan. Sebagai awal tahun baru dalam Kalender Islam, di bulan ini ditandai dengan perayaan untuk memperingati sejarah masa lampau. Pada bulan ini pula dilaksanakan tradisi *batabuik* dan pacuan kuda di daerah paguah. *Tabuik* salah satu tradisi yang dianggap sakral ini jatuh pada *bulan sura* (Muharam dalam Islam) yang mana persiapannya dimulai semenjak tanggal 11 hingga tanggal 10 Muharam.

2. Bulan Sapa (Safar)

Dialek daerah sangat mempengaruhi perilaku dan ucapan terhadap suatu peristiwa. Misalnya dalam penyebutan bulan dalam kalender Islam seperti bulan safar, masyarakat Padang Pariaman menyebutnya dengan *Bulan Sapa* dartikan sebagai bulan yang kosong. Pada masa lalu zaman rasulullah dan khalifah di bulan ini masyarakat meninggalkan rumahnya. Pergi dari rumah dengan maksud berdagang, berperang, dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu pada masyarakat tradisi di Padang Pariaman masyarakat mengosongkan bulan ini tetapi dengan maksud meninggalkan rumah untuk ziarah ke makam guru dan syeikh yang berjasa dalam dakwah islam. Jadi, *bulan sapa* seperti penyebutan di Padang Pariaman mengacu pada bulan Safar dalam Islam.

3. Bulan Muluk (Rabiul awal)

Memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW bagi masyarakat Indonesia menjadi momen yang penting dan dirayakan dengan beragam tradisi dan ritual. Misalnya pada masyarakat Padang Parimana menyebutnya dengan *Bulan muluk* yaitu bulan Raibul Awal merupakan bulan yang bersejarah bagi Umat Islam. Pada tanggal 12 rabiul awal Nabi Muhammad SAW dilahirkan. Bulan yang menjadikan umat Islam memperingatinya dengan kegembiraan dan berlimpah ruah. masyarakat mengadakan acara memperingati kelahiran nabi dengan menyebut perayaannya dengan muluk.

4. Bulan Sambagheh (Rajab)

Nama bulan ini disebut dengan sebutan bulan *sambagheh*. Asal-muasal penyebutan ini erat kaitannya dengan tradisi masyarakat membuat makanan yang disebut *sambagheh*. *Sambagheh* merupakan makanan yang dibuat dari tepung dan lebih mirip dengan kue serabi, makanan ini di santap dengan manisan yang dibuat dari gula enau. Seperti biasa, di Padang Pariaman membuat

makanan khas sebagai makanan dalam peryaaan selalu di tutup dengan *mandoa*. *Mandoa* dan tradisi menjamu makan termasuk salah satu pengorbanan atau biasa disebut sedekah. Hal ini sejalan dengan konsep bangsa arab dalam memaknai bulan ini, orang arab menyebutnya dengan Rajab, artinya mulia. Bangsa Arab sendiri pada masa lalu memuliakan bulan ini terutama pada tanggal 10. Pada tanggal ini orang arab berkorban anak unta untuk dan menjamu masyarakat. Pada bulan suci ini dimanifestasikan ke dalam bentuk bulan pantangan. Pantangan tersebut berupa larangan untuk berperang, banyak menahan diri, dan bersabar.

5. Bulan Lamang ([Syaban](#))

Munculnya penyebutan *bulan lamang* juga dilatarbelakangi oleh tradisi yang berlaku di Padang Pariaman. *Lamang* sendiri sendiri sudah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya. *Lamang* merupakan makanan yang terbuat dari *puluik* dan dimasak di dalam *talang*. *Lamang* tidak hanya digunakan pada acara *mauluk* tetapi *lamang* juga digunakan dalam acara *mangaji* yang dilaksanakan pada *bulan lamang*. Penyebutan *bulan lamang* merupakan kesepakatan atau konvensi masyarakat yang melaksanakan tradisi *malamang* di bulan ini.

6. Bulan Puaso (Ramadhan)

Bulan Ramadhan disebut oleh masyarakat dengan sebutan *Bulan Puaso*. Penyebutan ini juga bersumber dari pola perilaku masyarakat seperti yang mendasari perilaku masyarakat pada bulan-bulan sebelumnya. Umat Islam menyebut *bulan puaso* berkaitan dengan kebiasaan masyarakat berpuasa pada bulan ini. Penamaan Bulan Ramadhan sebagai *bulan puaso* identik dengan puasa terhadap segala hal, puasa dari makan minum, puasa terhadap perbuatan yang dilarang agama, dan puasa terhadap hal yang

merugikan diri sendiri. Sebelum memasuki *bulan puaso*, Masyarakat Pariaman melaksanakan tradisi *mancaliak bulan* seperti yang telah dijelaskan di atas. Tradisi *mancaliak bulan* hanya dilakukan oleh penganut Tarekat Satariyah di Padang Pariaman. Bagi masyarakat, dengan melihat *bulan* dengan mata telanjang tradisi puasa yang mereka laksanakan dan dipercayai nuansa spiritualnya puasa lebih terasa.

7. Bulan Gayo (Syawal)

Gayo disebut oleh masyarakat sebagai yang istimewa. *Gayo* tidak hanya dihitung pada saat hari sholat idul fitri, tetapi *gayo* dimulai sejak sholat idul fitri hingga sebulan penuh. Oleh karena itu, bulan ini disebut oleh masyarakat sebagai bulan *gayo gadang*. Selesai melaksanakan sholat Idul Fitri di bulan ini, masyarakat melaksanakan tradisi *mandabiah kabau* (menyembelih kerbau). Kerbau disembelih oleh seorang labai atau tuanku di *surau*, dan kemudian proses membagi dagingnya dilakukan secara gotong royong. Daging yang sudah dicincang dibagi-bagikan pada masyarakat yang sudah memesan di waktu rapat *membantai* di *surau*, rapat ini diadakan 3 hari sebelum sholat Idul Fitri dilaksanakan. Daging yang dibagikan pada masyarakat tidak bersifat gratis tetapi masyarakat harus membayar dengan seharga daging di pasaran bahkan ada yang lebih murah dari harga pasaran.

8. Bulan Haji (Dzulhijjah)

Tradisi pada bulan ini hampir mirip dengan *bulan gayo*. Di bulan ini rutinitas dimulai dengan pelaksanaan sholat idul adha di *Surau* Korong. Satu minggu sebelum sholat Idul Adha, masyarakat melaksanakan *puasa anam*, yaitu puasa enam hari sebelum jatuhnya Hari Raya Idul Adha. Selesai melaksanakan sholat Idul Adha, masyarakat menyembelih hewan qurban, dan dagingnya dibagikan kepada seluruh masyarakat dengan

cuma-cuma. Memang tidak terlalu banyak tradisi yang dipraktikkan pada bulan ini. Meskipun begitu, bulan ini kebiasaan masyarakat fokus pada pelaksanaan ibadah haji bagi anggota masyarakat yang mampu. Oleh karenanya, bulan ini dinamai dengan sebutan bulan haji. Pelaksanaan tradisi berhaji pada masyarakat ini berbeda dengan masyarakat lain.

3. Perspektif Semiotika dalam Aksara Bilangan Hatuhaha dan Takwin Ulakan

Secara etimologi, semiotika berarti tanda. Tanda itu sendiri dimaknai sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tokoh yang mempelopori metode semiotik yakni, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Saussure mendasarkan semiologi pada anggapan bahwa perbuatan dan tingkah laku manusia akan membawa sebuah makna, serta dihasilkan lewat sistem tanda yang dipakai dalam kelompok orang tertentu. Sedangkan Pierce, berpendapat bahwa penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda, artinya manusia hanya mampu bernalar melalui tanda. Jika kita mengikuti Pierce maka semiotik tidak lain daripada sebuah nama lain bagi logika, yakni “doktrin formal tentang tanda-tanda”.

Semiotik merupakan teori filsafat umum yang berkaitan dengan produksi tanda dan simbol sebagai bagian dari sistem kode untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotik meliputi semua tanda yang bersifat visual dan verbal. Analisis penelitian ini menggunakan konsep-konsep dasar semiotika sebagai alat analisis dalam mengkaji teks yang terdapat dalam naskah yang ditemukan terkait dengan aksara penanggalan kalender dalam menentukan acara tradisi dan ritual

keagamaan dalam masyarakat Hatuhaha Maluku Tengah dan masyarakat padang Pariaman Sumatra Barat berupa tanda/symbol, kode, makna, dan mitos.

Simbol/ tanda kode kode dalam naska Hatuhaha dan takwin ulakan berupa angka maupun huruf melambangkan suatu bilangan. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengetahui cara pengkombinasian tanda yang disepakati secara sosial untuk memungkinkan suatu pesan disampaikan. Seperti halnya, simbol dalam aksara dan penanggalan bilangan Hatuhaha maupun aksara bilangan takwin ulakan.

Dari analisis semiotika terhadap aksara dan penanggalan bilangan Hatuhaha maupun aksara bilangan takwin ulakan dari hasil penelitian di temukan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan dalam bentuk dan fungsinya dalam menentukan acara tradisi dan ritual keagamaan, yaitu:

1. Persamaan Bilangan Takwin Jum'atiah (Hatuhaha) dan Bilangan Takwin Ulakan (Sumatera Barat/Padang parimana), sama-sama menggunakan Hisab Urfi, yaitu metode penentuan awal bulan Qomariyah berdasarkan pada peredaran rata-rata bulan dan bumi mengelilingi matahari.
2. Perbedaan Bilangan Takwin Jum'atiah (Hatuhaha) dan Bilangan Takwin Ulakan (Sumatera Barat/Padang parimana) dapat digambarkan sebagai berikut:
 - a. Tahun pertama dalam kalender Hijriyah Hatuhaha adalah tahun Alif 1 yang mana 1 Muharram jatuh pada hari Jum'at sehingga dinamakan Bilangan Jum'atiah. Sedangkan tahun pertama dalam Hisab Takwin Ulakan adalah tahun Alif 1, 1 muharram jatuh pada hari Kamis sehingga disebut bilangan Hamsiyah.
 - b. Siklus 8 tahun dalam Bilangan Jum'atiah adalah Alif1, Ha5, Jim3 awal, Zei7, Dal4, Ba2, Wau6, Jim3

AKhir. Sedangkan siklus 8 tahun dalam Bilangan Takwin Ulakan yaitu Alif1, Ha5, Jim3, Zei7, Dal4, Ba2, Wau6, Dal 4.

- c. Ada perbedaan pada tahun ke 8. Tahun ke-8 dalam Bilangan Jum'atiah Hatuhaha adalah tahun Jim 3 Akhir. Sedangkan tahun ke-8 dalam Bilangan Takwin Ulakan adalah tahun Dal4. Hal ini juga tambak perbedaan pada siklus 8 tahun keduanya, yakni dalam bilangan jum'atiah terdapat tahun Jim3 awal dan Jim3 akhir sedangkan dalam bilangan Hamsiyah atau Takwin Ulakan ada tahun Dal4 ke 5 dan Dal4 di tahun ke 8.
- d. Terdapat perbedaan penentuan

Awal hari pada 1 Muharram.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut

- 1) Aksara dan penanggalan bilangan Hatuhaha maupun aksara bilangan takwin ulakan terdapat kesamaan dan perbedaan dalam bentuk dan fungsinya yaitu:
 - a. Persamaan Bilangan Takwin Jum'atiah (Hatuhaha) dan Bilangan Takwin Ulakan (Sumatera Barat/Padang parimana), sama-sama menggunakan Hisab Urfi.
 - b. Perbedaan Bilangan Takwin Jum'atiah (Hatuhaha) dan Bilangan Takwin Ulakan (Sumatera Barat/Padang parimana) yaitu, Tahun pertama dalam kalender Hijriyah Hatuhaha adalah tahun Alif 1 yang mana 1 Muharram jatuh pada hari Jum'at sehingga dinamakan Bilangan Jum'atiah. Sedangkan tahun pertama dalam Hisab Takwin Ulakan adalah tahun Alif 1, namun 1 muharram jatuh pada hari Kamis.

2. Implementasi Penanggalan Kalender terkait dengan tradisi dan ritual keagamaan di Hatuhaha Maluku Tengah dan Padang Pariman terdapat sejumlah tradisi dan ritual seperti: [a] di Hatuhaha Maluku Tengah, acara Ma'atenu [tarian cakalel, Aroha [perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan Ma'amara Tenuno. [b] di Padang Parimana acara tradisi dan ritual mengikuti nama bulan dalam kalender hijriah, seperti, tradisi batabuik dan pacuan kuda, tradisi basapa, sapa ketek dan sapa gadang serta membuat lamang.

Hukum Keluarga UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Hoed, Benny. (2011). Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya. Depok : Komunitas Bambu

Ihromi, TO (2006) Pokok-Pokok Antropologi Budaya, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Koentjaraningrat. (1994). Metode- Metode Penelitian Masyarakat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Latuconsina Y. M. (2002). Karakteristik tanah di atas formasi batu gamping koral di wilayah desa Pelauw.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, Paramita R. (1973). Bunga Rampai Sejarah Maluku. Jakarta: Lembaga Penelitian Sejarah Maluku.
- Alamsyah. 2017. M. Yunis 2017. Metode Istinbat Aliran An-Nazir dalam Penetapan Penetapan 1 Ramadhan. Makassar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah. (2010). Pulau Haruku dalam Angka
- Barliana M.Syaom. (2008). Semiotika: Tentang Membaca Tanda-tanda, Artikel, FPIPS UPI Bandung.
- Bogdan, Robert & Steven J. Taylor. (1992). Pengantar Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Sosial). Surabaya: Usaha Nasional Indah.
- Danandjaja, James. (1986). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Penerbit PT Temprint.
- Dwittes, Septian. [2016], Takwim Hijriyah Tarekat Syatariyah : Studi Filologi Terhadap Naskah Takwim di Nagari Muaro Sijunjung, Skripsi, Fak, Syariah dan Hukum, Prodi.